

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“People are not homogeneous, we’re not all the same physically, psychologically or dispositionally. There’s a huge area of psychology that’s worked to define personality as a primary basis for individual differences.” (Jim Weaver, nd)

Sebagai salah satu aliran besar dalam ilmu psikologi, psikologi humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki cinta, kreativitas, nilai, dan makna serta pertumbuhan pribadi (Misiak & Sexton, 2005). Tidak ada satu orangpun yang sama di dunia ini karena pada dasarnya manusia itu unik, pemikiran ini kemudian berkembang menjadi teori psikologi individual. Menurut Adler (1927), pengalaman dan fenomena psikologi yang dialami oleh setiap individu berbeda antara satu dengan yang lain, desakan hidup yang dihadapi seseorang menjadi tonggak perkembangan personaliti individu itu sendiri. Fleur dan Rokeach (1989) berpendapat bahwa perbedaan individual menunjukkan adanya pola pemahaman dan interpretasi yang berbeda pada tiap orang sehingga kebutuhan individu, sikap, nilai, emosional dan keyakinanpun berbeda-beda. Menurut Allport (dalam Rokeach, 1973), nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya (dalam Rokeach, 1973). Robinson dkk (1991), mengemukakan bahwa keyakinan bukanlah hanya pemahaman dalam suatu skema konseptual, tapi juga predisposisi untuk bertindak laku yang sesuai dengan perasaan terhadap obyek dari keyakinan tersebut.

Setiap orang memiliki keyakinan dan level pemahaman yang berbeda akan berbagai hal di dunia ini, bagaimana mereka memandang hidup, suatu konsep, bahkan ide dan keyakinan mengenai keTuhanan. Mayoritas masyarakat mempercayai keberadaan Tuhan, namun terdapat pula yang tidak atau disebut dengan ateis.

Survei yang diadakan oleh *Pew Research Center Forum* pada tahun 2012 menyatakan jumlah masyarakat dunia yang beragama yakni 83,7% dan 16,3% sisanya merupakan ateis (ketidakpercayaan akan Tuhan). Di Indonesia sendiri, jumlah Ateis mencapai 1,5% dari keseluruhan penduduknya (Lynn et al, 2009).

Seiring dengan majunya tingkat teknologi dan mudahnya penyebaran informasi, Indonesia menjadi salah satu Negara yang juga memiliki forum dunia maya untuk para ateis. Tercatat di situs jejaring sosial *Facebook*, sebanyak lebih dari 5000 orang tergabung dalam kelompok “Ateis Indonesia” yang berdiri sejak tahun 2008. Sampai saat ini, paham ateisme semakin menyebar di Indonesia walaupun sila pertama Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia memaparkan pentingnya menjunjung tinggi keTuhanan yang Maha Esa. Hal ini menempatkan ateis termasuk sebagai kaum minoritas yang belum diakui oleh Negara baik secara konstitusional hingga lingkungan budaya Indonesia yang masih menolak keberadaan Ateis.

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Saputri & Indrawati, 2011) manusia membutuhkan dukungan sosial sebagai pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan (*well-being*). Para penganut agama, memiliki sumber acuan hidup dan prinsip-prinsip yang sifatnya pasti seperti kitab suci dan ajaran-ajaran terdahulu. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi para Ateis yang menjalani dan melalui hidup dengan jalannya sendiri, melalui kacamata dan perspektif personal. Ateis memaknai keberadaan mereka dengan cara masing-masing individu, bukan dengan diarahkan dalam suatu cara pandang yang mengikat kebebasan mereka (Harris, 2006). Ateisme bukanlah sistem etika (sistem yang menentukan perbuatan yang benar atau salah), ateisme bermakna tidak adanya kepercayaan pada Tuhan (Hauser & Singer, 2005). Dikatakan lebih lanjut oleh Hauser dan Singer, ateisme juga memungkinkan seorang individu untuk merendahkan hati. Ateisme memberikan seorang individu kebebasan dan tanggung jawab untuk memiliki nilai-nilai dari diri mereka sendiri dan menentukan sendiri perbuatan, sikap serta perilaku mana yang etis dan tidak etis bagi, konsekuensi, bagaimana dan apakah mereka memenuhi tanggung jawab tersebut dengan baik, tergantung dari diri mereka sendiri dan bukan pada hal-hal yang berada diluar diri mereka (Abidin, 2006).

Cara pandang yang bebas dari para penganut Ateis tersebut terkadang kerap disalah-artikan sebagai suatu bentuk kebebasan yang tanpa kontrol oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama. Beberapa tokoh masyarakat serta organisasi berpendapat,

“... Ideologi atau paham ajaran komunis yang ateis jelas-jelas bertentangan dengan agama dan Pancasila...” (Wawancara dalam Tempo, Utusan GNPI Juli 24, 2003)

“... PPP mencegah berkembangnya paham-paham ateisme, komunisme/marxisme/leninisme, serta sekularisme, dan pendangkalan agama dalam kehidupan bangsa Indonesia...”
(Wawancara dalam Antaraneews, PPP, Oktober 25, 2008)

“... Belakangan ini, kelompok berpaham Ateis tersebut sedang mengganggu kerukunan umat beragama dengan 'mengendarai' isu demokrasi dan HAM...” (Wawancara dalam Kompas, Presiden World Conference on Religions for Peace Februari 16, 2010)

“... Aksi pembakaran itu pasti dilakukan kelompok Ateis karena kalau orang beragama tidak akan melakukan tindakan seperti itu...”
(Wawancara dalam Antaraneews, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama [PWNU] Jawa Timur, Agustus 28, 2010)

“... Komunisme haram karena ateis...” (Wawancara dalam Nasional Tempo, MUI, Oktober 1, 2012)

“... Keseimbangan ilmu dunia dan akhirat harus terjaga, mengingat manusia yang cerdas tanpa ilmu agama akan menjadi ateis...” (Wawancara dalam Antaraneews, Wakil Bupati Waykanan Provinsi Lampung Raden Nasution Husin, Lampung, November 7, 2013)

Apa yang disampaikan dalam beberapa kutipan wawancara di atas merupakan sedikit gambaran bahwa ateis masih menjadi hal yang tabu di Indonesia, berpikir bahwa Tuhan tidak ada, tidak lantas berarti juga berpikir bahwa manusia bebas melakukan apapun sekehendaknya sendiri seperti pernyataan-pernyataan tersebut.

Menurut Goldman (dalam Glassgold, 2001), ateisme adalah suatu keadaan sebatas 'tidak percaya bahwa Tuhan ada', tidak lebih dari itu. Tidak ada kepastian bahwa seorang ateis akan berbuat semaunya. Harris (2006) berpendapat lagi bahwa

untuk menjadi seorang individu yang baik atau memiliki kehidupan yang baik, seseorang tidaklah harus memiliki agama terlebih dahulu sebagai persyaratannya, kehidupan bersifat universal begitu juga dengan nilai-nilai kehidupan itu sendiri.

Selain stereotip, isu lain yang berkembang seputar ateis adalah anggapan bahwa para ateis tidak bahagia dikarenakan tidak menganut agama, yang berarti tidak memiliki nilai-nilai religiusitas. Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Berkaitan dengan religiusitas, muncul pula keterkaitannya dengan spiritual. Berbagai penelitian menyatakan bahwa individu yang beragama akan lebih sehat dan sejahtera secara psikologis (Eme-Akwari, Harrison, Hays, Koenig & Pargament, 2001 dalam Paloutzian dan Park, 2005). Thomson (1998), menyatakan spiritualitas bukanlah agama, namun tidak dapat dilepaskan dari nilai keagamaan. Nilai-nilai spiritual dianggap memiliki peran penting dalam proses *coping* seperti menawarkan makna kehidupan, memberikan *sense of control* terbesar dalam mengatasi situasi, dan membangun *self-esteem* (harga diri) sehingga individu yang memiliki spiritualitas dianggap lebih damai secara batiniah. (Krickpatrick dkk, 1985).

Adapun, penelitian oleh Atchley (1997 dalam Horning dkk, 2010) menyatakan bahwa tidak ada hubungan secara langsung antara religiusitas dengan kesejahteraan, kesehatan dan moral. Penelitian ini kemudian didukung oleh hasil penelitian Ross (1990, dalam Horning, Davis, Stirrat, dan Cornwell, 2010), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *spiritual well-being* antara orang yang beragama dengan tingkat religiusitas tinggi, orang beragama dengan tingkat religiusitas rendah, dan orang tidak beragama atau ateis, ketiganya memiliki level stress yang rendah. Lebih lanjut, Goldman (2001), mengatakan berguna atau tidaknya seorang individu bagi kehidupannya sendiri dan masyarakat luas pada umumnya tergantung pada individu yang menjalani dan bukan tergantung pada aspek moralitas yang dimilikinya. Apabila seorang individu dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dimiliki dalam kehidupannya dan dengan hal tersebut dirinya dapat merasa berguna bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan maka individu tersebut akan merasa

bahagia, merasakan kepenuhan hidup, dan memiliki makna dalam hidupnya. Hal ini yang dianggap sebagai bentuk spiritualitas bagi para ateis.

Batasan antara kesejahteraan spiritual dan ada atau tidaknya religiusitas atau agama masih belum jelas terlihat, belum diketahui apakah seseorang yang tidak memiliki religiusitas atau agama seperti Ateis maka dipastikan tidak pula memiliki kesejahteraan dan nilai-nilai spiritualitas atau sebaliknya.

Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual dan kesejahteraan seseorang, terdapat psikologi transpersonal sebagai suatu cabang studi ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas sehingga memungkinkan spiritualitas untuk diteliti lebih dalam (Davis, 2011). Lebih lanjut, Daniel (2005, dalam Prabowo, 2008) mengatakan psikologi transpersonal dapat mengeksplorasi keadaan dan proses pengalaman manusia yang lebih dalam dan luas, atau suatu sensasi yang lebih besar dari koneksitas terhadap orang lain dan alam semesta, atau merupakan dimensi spiritual. Konsep inti dalam psikologi transpersonal adalah transendensi diri, atau rasa identitas yang lebih dalam atau lebih tinggi, lebih luas atau menyatu secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dekat mengenai gambaran *spiritual well-being* pada ateis dengan menggunakan metode kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan pertimbangan penggunaan metode ini dapat menggali informasi dan secara mendalam akan fenomena yang terjadi.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan utama penelitian adalah bagaimana gambaran *spiritual-well being* pada Ateis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengetahui gambaran yang mendalam mengenai *spiritual-well being* pada Ateis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi, kontribusi dan perluasan teori dibidang psikologi terkait aspek *spiritual well-being* khususnya yang berhubungan dengan *spiritual well-being* pada ateis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan kondisi *spiritual well-being* ateis di Indonesia beserta fakta-fakta yang menyebabkan kondisi tersebut dan juga diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman masyarakat luas mengenai bagaimana gambaran dan kondisi *spiritual well-being* pada Ateis.